

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN

KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang biasa akrab dengan sebutan Gus Dur,¹ nama lengkapnya adalah Abdurrahman ad-Dakhil,² (yang memiliki arti sang pendobrak), beliau adalah tokoh yang penuh kontroversial dan berdedikasi tinggi terhadap pembelaan pada kaum minoritas dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) pembela kaum minoritas. Namun yang tak kalah menarik dari pendiri Nahdlatul Ulama' ini untuk kita pelajari adalah kemampuannya mengemas setiap pemikiran dan gagasan dalam situasi yang harmunis, dengan lontaran secara jenaka, santai dan banyak orang tergelitik, sebuah cirri khas yang menggambarkan kesederhanaan gaya hidup masyarakat kelas bawah³ dan pinggiran.

Abdurrahman Wahid dilahirkan di Jombang, salah satu kabupaten di Jawa Timur, yang secara literatur jawa- *Ilmu Ijo* dan (Ia) abang. “*Ijo*” berarti hijau dan “*abang*” memiliki arti merah, sebuah makna konotasi warna yang

¹ Gus adalah kependekan dari bagus, sebuah sebutan yang biasa untuk anak seorang kiai di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

² Abdurrahman al-Dakhil dalam bahasa Indonesia berarti “hamba Allah (penyang), sang penakluk” penamaan Abdurrahman al-Dakhil dinisbahkan kepada seseorang seseorang yang pernah memegang kekuasaan selama 32 tahun, Dari tahun 756-788 di Spanyol. Adalah seorang pelarian yang menyabrangi dataran tandus dan bukit batu, memasuki negeri sebagai orang asing yang tersisih. Namun, ia kemudian berhasil membangun kekuasaan, kemakmuran negeri, menyusun tentara dan mengatur pemerintahan. Lihat Tim INCRes, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 26.

³ Clifford Geerts, *Abangan, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 42.

menunjukkan dua identitas kultur masyarakat yang berlawanan. Hijau adalah simbol masyarakat priyai dengan kekuatan tradisi spritual dan sufistik, sedangkan *abang*, adalah syimbol untuk menunjukkan masyarakat *abangan*, yakni entitas cultural dan metodologi pra Islam yang menjadi masyarakat pinggiran⁴.

Latar belakang sosial dan kultur masyarakat Jombang yang beragam, tidak mengherankan kalau kemudian Kabupaten yang ada di Jawa Timur ini menjadi saksi bisu lahirnya sejumlah tokoh besar dalam diskursus pemikiran dan gerakan sosial ke agamaan di Indonesia yang kompleks dan keunikan-nya, ada intelektual, negarawan, politisi, budayawan, dan di antaranya juga melahirkan Ulama'besar. Sebut saja KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU), KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri (pendiri NU dan penggagas kebangkitan saudagar santri), KH. Abdul Wahid Hasyim (Ayah Gus Dur) yang merupakan representasi tokoh pemuda Islam dalam tim panitia Sembilan pembahasan dan perumusan undang-undang dasar sekaligus menteri agama pertama republik Indonesia) Nurcholis Majid (tokoh pembaruan Islam), EMHA. Ainun Najdjib (budayawan dengan sebutan *kiyai kanjeng*) dan yang paling fenominal KH. Abdurrahman Wahid.⁵

⁴ Sekalipun mereka terislamisasikan namun ada beberapa budaya yang masih mereka pertahankan Sebagaimana yang di katakana oleh MH Ainun Njib saat ceramah 7 hari meninggalnya Gus Dur.Jombang adalah gambaran masyarakat yang plural ia mencontohkan kalau di Tebu Ireng ada Ulama' Mbah Hasyim, Gus Dur dll.

⁵ Dari sederet nama tersebut *Gus Dur* barang kali jadi sosok paling unik, khas dan fenominal. Karan dalam diri Gus Dur melekat sejumlah predikat yang cukup beragam, seorang ulama',budayawan, ilmuan sosial, sebagai mana ditulis oleh Listiono Santoso dalam *Teologi Politik Gus Dur*, 65.

1. Lahir dan Dibesarkan di Perantren

Abdurrahman wahid lahir pada tanggal 04 agustus 1940 di denanyar, Jombang jawa timur dan meninggal tanggal 30 Desember 2009. Beliau merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dari keluarga karismatik, Ayahnya KH. Abdul Wahid yang selalu bergulat dalam gerakan nasionalis, adalah putra tokoh terkenal KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok Tebu Ireng dan pendiri Nahdatul Ulama' (NU) , Organisasi terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Ny Hj. Solehah, juga putri tokoh besar Nahdotul Ulama' (NU), KH. Bisri syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan ro'is Aam syuriah Pengurus Besar Nahdotul Ulama'(PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah.

KH. Abdul Wahid, ayah Gus Dur pernah mejadi mentri agama RI pertama dan aktif dalam panitia Sembilan yang Merumuskan piagam Jakarta⁶ ,

Pada masa kecilnya, Abdurrahman Wahid tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya. Ia lebih memilih tinggal bersama kakeknya dari pada tinggal dengan ayahnya. Berkat tinggal bersama kakeknya yang merupakan tokoh yang banyak di kunjungi tokoh-tokoh politik dan orang-orang penting lainnya, maka sejak kecil Abdurrahman Wahid sudah mengenal tokoh-tokoh politik dan orang penting tersebut.⁷

⁶ Umarudi Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rais Tentang Demokrasi* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 119.

⁷ Abuddin nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 339.

Ketika kecil, Gus Dur sering menunjukkan kenakalannya pada umumnya kebanyakan anak seorang tokoh. Kadang-kadang ia di hukum dengan di ikat dengan tambang ketiang bendera di depan rumahnya karena perilakunya yang tidak sopan. Ketika belum genap berusia dua belas tahun, lenganya telah dua kali patah karena jatuh dari pohon.

Di waktu muda, Gus Dur sering dikirim oleh ayah handanya ke tempat Williem Iskandar Bueller, Orang Jerman yang tinggal di Jakarta yang telah memeluk agama Islam. Biasanya Gus Dur datang kerumahnya selepas sekolah dan berada di sana sampai sore. Di tempat inilah Gus Dur belajar sastra dan bahasa asing dan mulai menyukai musik klasik, sastra, utamanya karya-karya Beethoven. Sejak pertama mendengarnya lewat gramofon Bueller hatinya langsung terpicat oleh musik itu.

2. Riwayat Pendidikan Abdurrahman Wahid

Pertama kali belajar, Gus Dur belajar mengaji dan membaca al-Qur'an pada sang kakek, K. H. Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1944, dalam usia 4 tahun, Gus Dur dibawa ke Jakarta oleh ayahnya yang mendapat mandat dari KH. Hasyim Asy'ari untuk mewakili beliau sebagai Ketua Jawatan agama dalam pemerintahan pendudukan Jepang.

Meskipun ayahnya seorang menteri dan tokoh terkenal, Gus Dur tidak sekolah di lembaga pendidikan elit yang bisa di masuki oleh anak pejabat di Jakarta, tidak juga bersekolah di sekolah pendidikan agama, Gus Dur bersama ke enam adiknya masuk pada Sekolah Rakyat (SR) sebuah sekolah bentukan pemerintah Hindia Belanda untuk anak pribumi atau SDKRIS yang

terletak di jalan samratulangi sekarang. Ketika mereka pindah rumah dari Jl Jawa (Jl. Cokroaminoto) ke taman matraman, ia dan adik-adiknya pindah ke sekolah SD Perwari yang tempatnya tidak jauh dari kediaman mereka, Hanya aisyah, anak nomor dua yang tetap melanjutkan di SD KRIS hingga lulus.⁸ Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di tanah abang. Selanjutnya ia pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah tokoh muhamadiyah, KH. Junaid, anggota Majelis Tarjih Munhammadiyah.

Selama belajar di SMEP, sambil mondok di pesantren krapyak Yogyakarta. Meskipun sekolah ini dikelola gereja katolik dan sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Abdurrahman Wahid bertemu dengan seorang guru bahasa inggris bernama rufi'ah melalui guru ini, Abdurrahman Wahid belajar bahasa asing, dan banyak berkenalan dengan buku- buku karya-karya tokoh besar dalam bahasa ingris, seperti karya Ernest Hemingway, John Stein, Y. Gasset, Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky dan Mikhail Sholokov, Wiill (*The Story of Civilazation*) ia juga aktif mendengarkan siaran lewat radio *Voice Of Amirica* dan BBC London. Pada saat yang sama, anak remaja ini telah mengenal *Das Capital*, karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales, dan Romantisme Revolusioner, karangan lenin Vladimir Ilyeh (1870-1924) tokoh revolusioner rusia dan pendiri Uni soviet. Sejauh itu ia selalu menyampaikan laporan hasil bacaannya kepada guru bahasa ingrisnya.

⁸ Ali Yahya, *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim*. (Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut, 2007), 166.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMEP, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di berbagai pesantren di Jawa yang berada di naungan nahdlotul ulama'. Pada mulanya beliau mondok di tegal rejo magelang (1957-1959). Selama di pesantren ini, Abdurrahman Wahid menunjukkan bakat dan kemampuan dirinya di bidang ilmu ke Islam di bawah asuhan kiai khudari. Karena kesungguhan dan kemampuannya yang luar biasa, Abdurrahman Wahid hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk belajar di pesantren tersebut. Sedangkan santri lainnya pada umumnya menghabiskan waktunya bertahun. Selain belajar ilmu ke Islaman di pesantren ini, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku karangan serjana barat. Kemampuan Abdurrahman Wahid membaca buku-buku barat jarang di miliki oleh para santri pada umumnya. Melalui belajar secara otodidak ini yang di mulai sejak usia dini, menyebabkan Abdurrahman Wahid sudah mengenal karya-karya sastra tingkat dunia, pemikiran filsafat karangan tokoh-tokoh terkemuka seperti Karl Marx, lenin, Gramsci, Mao Zedongn, serta karya-karya pemikir Islam yang berhaluan radikal, dan kekiri-kirian seperti Hasan Hanafi.

Selain itu, dari tahun 1959-1963, Abdurrahman Wahid menimba ilmu di muallimat Bahrul ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Setelah ia mondok di krapyak, Yogyakarta, dan tinggal di rumah seorang tokoh NU terkemuka, KH. Ali Maksum.

Selanjutnya pada tahun 1964, ia berangkat ke mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, kairo, hingga tahun 1966. Selama belajar di mesir, Abdurrahman Wahid banyak menggunakan waktunya untuk menonton film-film terbaik perancis, ingris dan amerika, serta membaca buku di perpustakaan universitas Al-Azhar, kairo. Hal ini ia lakukan, karena ia merasa kecewa dengan system pengajaran di Al- Azhar, yang di nilainya sudah usang.

Karena merasa tidak puas dengan sistem pengajaran di Al-azhar, maka pada tahun 1966-1970 ia meninggalkan kairo untuk melanjutkan studinya di fakultas seni Universitas Banghdat. Selama belajar di Universitas Banghdat inilah, Abdurrahman Wahid merasa puas dan telah menemukan apa yang sesuai dengan dengan panggilan jiwanya yang modernis. Perkuliahan di universitas Baghdad ini ia tempuh dengan menyelesaikan ujian strata 2 (S2). Namun sebelum ia munempuh ujian tesisnya, profresor pembimbingnya meninggal dunia, sehingga ujian tesisnya itu tidak dapat dilanjutkan.

Di Universitas Baghdad inilah ia mengenal karya-karya tokoh terkenal seperti Emil Durkheim, bahkan selama di Universitas Baghdad inilah, ia menemukan informasi sejarah lengkap tentang Indonesia. Selain itu, ia berkesempatan membaca karya-karya sastra dan budaya arab serta filsafat dan pemikiran sosial eropa.

Melalui berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu agama dan ilmu modern, Abdurrahman Wahid mulai tampil sebagai seorang muslim yang modernis. Ia sudah mulai mengajukan gagasan tentang perlunya

penafsiran kembali ajaran Islam, serta mengubah pendidikan dan pengajaran Islam yang sesuai dengan tantangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selama belajar di timur tengah ini, ia sempat menjadi Ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah yang berlangsung pada tahun 1967-1970. Setelah selesai menempuh pendidikan di timur tengah, Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikan doktornya di Eropa. Namun karena terhambat oleh kendala bahasa Eropa, pendidikan doktornya ini tidak dapat dilanjutkan. Akhirnya kesempatan tersebut ia pergunakan untuk keliling Eropa sambil belajar bahasa Prancis, Jerman dan Inggris.

Sekembalinya ke Indonesia, Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren tebu ireng Jombang. Karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, Gus Dur terjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum 'cendekiawan' muslim yang progresif yang berjiwa sosial demokrat. Pada masa yang sama, Gus Dur terpanggil untuk berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Hal ini dilakukan demi menjaga agar nilai-nilai tradisional pesantren tidak tergerus, pada saat yang sama mengembangkan pesantren. Hal ini disebabkan pada saat itu, pesantren berusaha mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah. pada tahun 1972-1974, ia diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Selanjutnya pada tahun 1974 hingga

1980, ia juga diberi amanat oleh pamannya, K.H Yusuf Hasyim, untuk menjadi sekretaris umum pesantren Tebu Ireng, Jombang.

Dalam waktu yang bersamaan dengan jabatannya di pesantren tersebut, pada tahun 1979 dan seterusnya, ia juga sudah mulai melibatkan diri secara aktif dalam kepengurusan Nahdatul Ulama dengan jabatan sebagai Katib Awal Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid adalah bertindak sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan, mulai tahun 1979 sampai dengan sekolah, pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Denanyar, Jombang, tahun 1996 dan sebagai Anggota Dewan Kehormatan Universitas Saddam Husein, Baghdad, dan selanjutnya sebagai Manggala Badan Pembina Pelaksana Pendidikan Pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (BP7).

Di samping itu Abdurrahman Wahid juga pernah menjabat Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Mesir, dari tahun 1964-1970, Konsultan Departemen Koperasi, Departemen Agama dan departemen Pertahanan dan Keamanan (Hankam) pada tahun 1976, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) tahun 1984-1999, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Fraksi Karya Pembangunan tahun 1987-1992, Anggota dewan Internasional Perez Center for Peace (PCP) atau Institut Shimon Perez untuk perdamaian di Tel Aviv Israil sebagai Presiden World Coerence f Relegion and Peace (WCRP0 sejak tahu 1994-1999, Anggota Komisi Agama-Agama Ibrahim di Madrid Spanyol,

deklarator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Cinganjur, Jakarta, 1998 bersama K.H Ilyas Ruhiyat, K.H Muhith Muzadi, dan K.H munasir Ali dan K.H Mustofa Bisri, Anggota MPR Utusan Golongan tahun 1999, dan sebagai Presiden Republik Indonesia 1999-2001.

Dengan membaca biografi hidupnya disebut diatas, tampak kesulitan bagi kita untuk memberikan predikaat yang tepat bagi Abdurrahman Wahid. Ada yang berpendapat bahwa Abdurrahman Wahid adalah Tokoh yang besar bertaraf Internasional dan memiliki banyak kemampuan. Keahlian dalam bidang ilmu agama Islam betaraf ulama besar, Kyai, bahkan Wali dan juga terdapat keahlian dalam ilmu pengetahuan umum dan pendidikan modern yang luas. Gabungan dan kombinasi dari kemampuan tersebut menyebabkan beliau banyak memiliki kesempatan mengekspresikan dalam berbagai aktivitas. Sehubungan itu, peneliti terkenal dari Amerika, John Esposito bahwa berpendapat sosok Abdurrahman Wahid adalah pribadi yang mempunyai banyak teka-teki. Dia bukan Tradisional Konserfatif sebagaimana halnya tokoh-tokoh NU di pedesaan dan juga bukan Moderenis Islam. Dia lebih tepat disebut sebagai seorang tokoh liberal. Dan sebagai pemimpin organisasi Islam yang berbasis Tradisional. Karena itu, Esposito memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh kunci gerakan Islam Kontemporer.

Abdrrahman Wahid sebagai ilmuan, budayawa, agamwan, yang banyak memahami pemikiran modern dari barat yang sekuler dan liberal, ternyata ia sangat taat kepada nasihat para kyai sepuh, menziarohi tempat

tempat dan orang-orang yang dianggapnya tepat memberikan dukungan spiritual dan lain sebagainya, namun demikian dalam waktu yang bersamaan ia juga tidak dapat dikatakan tradisional konserfatif. Karena terkadang ia melontarkan gagasan dan pemikiran yang selamanya tidak selalu sejalan dengan pendapat kebanyakan dari kalangan ulama nasional yang berpegang teguh dalam kitab-kitab rujukan dari imam mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Keunikannya itu terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat pada ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada diluar koridor dan paradigma sikap-sikap sebagai seorang modern lebih tepatnya beliau pantas dikatakan tokoh Islam yang unik dan kontroversial.

Melihat peran, kontribusi dan keberanian, kejeniusan serta pengaruhnya yang demikian besar, menyebabkan Gus Dur menjadi salah satu tokoh yang di segani baik pada tingkat nasional maupun internasional. Ia begitu amat di kenal oleh seluruh bangsa Indonesia, bahkan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Keterkenalannya disebabkan keberaniannya mengemukakan gagasan dan pemikiran yang kontroversial dengan segala akibatnya.

Gambaran di atas belum cukup menjelaskan sosok Gus Dur yang sesungguhnya. Ia adalah pribadi yang unik dan sulit ditebak, sehingga dalam beberapa segi ia merupakan tokoh yang mengemukakan gagasan dan pemikiran yang sulit dimengerti oleh kebanyakan orang. Hal ini pada tahap selanjutnya membawa pada timbulnya kesimpulan bahwa Gus Dur adalah seorang wali. Sebagai seorang wali, Gus Dur memiliki pandangan dan gagasan yang tidak mudah dipahami oleh kebanyakan orang. Untuk itu

muncul ungkapan yang mengatakan : “ seorang wali tidak akan di ketahui kecuali oleh seorang wali juga” (*lāyā’rifu ‘al-wāli ilā ‘al-wāli*).

Predikat wali Bagi Gus Dur tampaknya di dasar kan pada sikap ultra-tradisionalnya sebagai mana di sebut di atas. Di atas di sebutkan bahwa sungguh pun sebagai seorang yang rasional dan libralis, tapi juga sebagai orang yang tradisionalis. Hal ini terlihat pada kebiasaanya meminta petunjuk dan doa dari ulama’ sepuh, mengunjungi makam-makam leluhur yang di yakini mengandung berokah.⁹

3. Karya-karya Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah tokoh politik, agawamawan, negarawan, dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui karya-karyanya ilmiah memberikan kotribusi kepada bangsa ini, baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid tergolong penulis produktif, khususnya tentang dunia pesantren.

Hal ini terlihat dari sejumlah tulisannya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang di kemukakan para tokoh akademi non politik. Di antara karya tulisannya itu adalah sebagai berikut.

Abdurrahamn Wahid, *Gus Dur Bertutur* (Jakarta : harian proaksi dan Gus Dur fodation,2001); Abdurrahman Wahid." Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren*,

⁹ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 343-348.

Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia” (Jakarta : P3M, 1988) Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001); Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007); Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama masyarakat negara demograsi*”(Jakarta: The Wahid Institut, 2006); Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, 1994)

B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pesantren

Gagasan dan pemikiran seorang tokoh biasanya terlihat pada sejumlah pidato dan karya tulisnya. Untuk itu pada bagian ini akan dikemukakan sejumlah gagasan dan pemikirannya, Gus Dur sebagai tokoh politisi dan juga sebagai seorang akademisi. Hal ini terlihat dari sejumlah tulisannya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang dikemukakan para tokoh akademi non politik. Di antara karya tulisannya itu adalah sebagai berikut.

Pertama, buku *Bunga Rampai Pesantren*. Di dalam buku ini Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai kemampuan yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan termarginalkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibelnya, pesantren dapat mengambil peran yang signifikan,

bukan saja dalam wacana ke agamaan, tetapi dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi sekalipun. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang demikian itu di akui oleh Martin Van Bruinessen yang mengatakan bahwa kaum tradisional, termasuk pesantren yang terdapat di negara berkembang adalah kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi. Pernyataan Van Bruinessen yang demikian itu, sudah tampak dengan jelas dari sejak kemerdekaan Republik Indonesia hingga sekarang, dengan berbagai bentuk dan dinamikanya tersendiri. Yaitu ada dimana saat-saat kaum santri tradisional tersebut tampil kepermukaan. Peta perpolitikan pada tahun 2004, baik pada pemilu legislatif, maupun pada pemilu presiden, di tandai oleh adanya peran yang dilakukan kelompok santri dengan tingkat yang sangat signifikan. Hasyim Muzadi sebagai wakil presiden mendampingi Megawati, Salahuddin Wahid sebagai wakil presiden mendampingi Wiranto, dan Yusuf Kalla sebagai wakil presiden mendampingi Susilo Bambang Yudoyono, adalah tokoh-tokoh yang berlatar belakang dari kaum Nahdidiyyin. Hal ini membuktikan peran politik dan ideologi yang sangat signifikan yang telah dimainkan kaum santri yang berbasis pada pendidikan pesantren. Namun perlu dicatat bahwa pesantren sekarang dilihat dari segi ruang lingkungan program dan organisasi ke lembaga sudah tidak lagi sama sepenuhnya dengan model pesantren klasik.

Dengan melihat dinamika sistem pendidikan pesantren, tidak mengherankan jika tamatan pesantren sudah dapat melakukan berbagai peran

yang demikian besar dalam konstelasi dan percaturan politik, ekonomi, pendidikan, seni, di samping peran ke agamaan, dan lain sebagainya.

Lahirnya dinamika pesantren yang demikian itu tidak lepas dari gagasan modernisasi dan dinamisasi pesantren yang di lontarkan Gus Dur. Melalui gagasan pembaharuan dan dinamisasi pesantren, Gus Dur menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan di anggap lebih baik dan lebih sempurna untuk menjaga eksistensi pesantren.

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih relevan lagi”.¹⁰

Gagasan pembaruan pesantren tersebut di atas, Gus Dur juga menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya, kekacauan ini di sebabkan karna dua hal. *Pertama*, sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang mengalami transisi. *Kedua*, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang di sebabkan karena unsur-unsur strukturalnya mandeg sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.¹¹

Selain itu Gus Dur juga melihat adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kurang siapan pesantren dalam menghadapi tantangan

¹⁰Taju Din 'Abdul Wahhab Ibn 'Ali As-Subki, *Jam'ul Jawami' Fi Usulil Fiqh*, 89.

¹¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 38.

pembaharuan. Gus Dur melihat bahwa kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi sebagai berikut. *Pertama*, terbentuknya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara masyarakat dan pesantren.¹²

Kedua reaksi yang menggambarkan ketidak berdayaan pesantren tersebut menurut Gus Dur menunjukkan bahwa pesantren tidak memiliki pimpinan yang efektif yang didukung oleh semua pihak. Kurangnya tokoh yang dapat di jadikan panutan pada tingkat nasional, selain menyebabkan terjadinya polarisasi sosial-politik yang melanda umat Islam, juga telah mempengaruhi watak kepemimpinan pesantren yang selama ini di topeng oleh kekuatan moral.

Menurut Gus Dur, hal ini pada gilirannya telah menyebabkan tidak munculnya pemimpin yang efektif. Sebagai solusi atas permasalahan ini, Gus Dur mengajukan gagasan tentang perlunya membangun komitmen untuk mencari jalan tengah, yaitu jalan yang mengimbangi tradisi Agama Dan tuntutan praktis yang muncul sebagai akibat terjadinya modernisasi dan kemajuan zama. Modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang di dasarkan pada regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat. *Kedua*, perlu adanya persaratan yang melandasi terjadinya proses terjadinya dinamisasi tersebut. Persaratannya meliputi rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu agama dalam skala besarbesaran.

¹² Pairin, "Gagasan K.H.Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Pesantren di tengah Arus Globalisasi," (Tesis) (Jakarta: Pascasarjana UMJ, 2004), 131-132.

Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kitab-kitab kuno dan kitab-kitab pengajaran modern seperti yang di karang oleh Muhammad Yunus dan Hasbi Ash-Shiddiqi telah kehabisan daya dorongan untuk mengembangkan rasa kepemilikan terhadap ajaran agama. Dengan kata lain kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern yang ada selama ini, menurut Gus Dur sudah tidak relevan lagi untuk di kaji. Ini lah yang melandasi gagasan pemikiran Gus Dur tentang perlunya melakukan reorientasi dan rekonstruksi terhadap semua sistem pendidikan pesantren dengan cara mengambil nilai-nilai baru, tanpa meninggalkan pokok-pokok ajaran agama yang kita warisi selama ini. Selain itu Gus Dur menekankan pentingnya mengatasi problem internal dan eksternal yang ada di pesantren, sehingga ia tetap eksis di masa mendatang.¹³ Selanjutnya Gus Dur berpendapat, bahwa dalam melakukan modernisasi, pesantren harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Upaya kearah ini, dapat di lakukan dengan dua cara, *Pertama*, dengan cara mengarahkan semua perubahan yang di lakukan pada tujuan yang mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional yang membangun manusia kreatif. *Kedua*, dengan cara meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam kerangka menumbuhkan Lembaga Governmental Organisation yang kuat dan matang di pedesaan, sehingga mampu

¹³ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 46.

menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam upaya pembangunan nasional.¹⁴

Membaca gagasan dan pemikiran yang demikian itu, tampak bahwa Gus Dur menginginkan agar pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama dalam arti yang selama ini berjalan, melainkan juga lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang berarti serta membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Dengan cara demikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang mendidik manusia dan bisa menjalani kehidupan dalam arti yang sesungguhnya. Gus Dur demikian yakin, bahwa pesantren memiliki potensi yang cukup kuat untuk mewujudkan masyarakat madani.¹⁵

1. Akar Tradisi Keilmuan Pesantren

Pesantren merupakan pendidikan bercirihas tersendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, terdapat sekurang-kurangnya terdapat lima elemen dasar sebuah lembaga sehingga bisa di sebut pesantren, yaitu pondok, kiai, santri, dan pengajian kitab islam klasik atau yang biasa disebut kitab kuning.¹⁶

Pesantren, sebagaimana yang kita ketahui, adalah pranata (pendidikan) tradisional, sebagaimana pranata tradisional lainnya, pesantren sempat juga

¹⁴ Ibid.,132.

¹⁵ Martin Van Brunessen, "Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26;Pergulatan NU Dekade 90-an", dalam *Ellyasa K.H.Darwis* (ed), Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil (Yogyakarta: LKiS,1994), 77-78.

¹⁶ Baca "tentang lima komponen dasar pesantren" yang menjadi sarat minimal terbentuknya pesantren secara struktrul kelembagaan. Adapun Zamakhsyari Dhofier sendiri adalah peneliti pesantren yang aktif di lembaga pemberdayaan pesantren (LP3ES) dan beberapa kali melakukan kajian khusus tentang pesantren masih tetap menjadi referensi utama para peneliti dan ilmuwan yang membahas pesantren. Salah satu penelitian tentangnya pesantren adalah Tradisi Pesantren (LP3ES, Jakarta:1982), 44.

di curigai sebagai kejumudan, konservatisme. Ia menjadi penghalang besar bagi pembangunan, Gus Dur melalui esai-esai dan prasarana dan prasarananya seperti yang terkumpul dalam buku *"Menggerakkan Tradisi"* berusaha menepis dan mengklarifikasikan semua pandangan tersebut. Bagi Gus Dur sebagaimana yang diutarakan oleh Haris Salim HS dalam pengantar buku tersebut, "pesantren sangat dinamis, bisa berubah dan mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang di inginkan", mungkin dalam konteks ini kita harus memahami dan memposisikan tradisi pesantren secara konferhensif ditengah derasnya arah perubahan.¹⁷

Gus Dur menyambut positif berbagai tantangan baik dari internal maupun eksternal pesantren. Bahkan dengan sebutannya yang khas pesantren sebagai subkultur⁷. Gus Dur meletakkan pesantren tidak hanya sebagai identitas kultural yang hanya mampu menjadi ornamen pelengkap dalam dalam konstalasi-siklus dalam perubahan sosial, akan tetapi bagi Gus Dur pesantren memiliki kekuatan potensial untuk menjadi agen vital dalam melakukan perubahan di masyarakat .

Sebagai seorang pemikir KH. Abdurrahman Wahid memiliki pola pandang yang konferhensif, mendalam dan penuh dedikasi khusus dalam

¹⁷ Setidaknya terjadi tiga alasan yang bisa menempatkan kebudayaan sebagai alat yang memungkinkan pembangunan bisa berjalan dengan sukses.1) unsur-unsur budaya yang mempunyai legitimasi tradisional dimata orang-orang yang menjadi sasaran pembangunan,2) unsur-unsur budaya secara simbolis merupakan bentuk komonikasi paling berharga dari penduduk setempat,3) unsur-unsur budaya memiliki aneka ragam fungsi yang menjadikannya sebagai sarana paling berharga untuk perubahan. Lihat Nat. J. Colletta, 'pendahuluan', dalam, *kebudayaan dan pembangunan; sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*; (Yayasan Obor, Jakarta: 1987) Hal. 5-6 ini juga menjadi dasar argument Harisun Salim yang mengatakan bahwa:" tidak ada alasan untuk menyingkirkan kebudayaan tradisional dalam pembangunan", Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, xiii.

membahas tentang dunia pesantren. Selain kegemarannya dalam berpetualang menimba ilmu-nyantri atau *ngalap kaweruh*-dari pesantren satu kepesantren lainnya, dukungan pengetahuan Gus Dur yang mampu memahami beberapa pemahaman para pemikir dunia dalam berbagai disiplin keilmuan,¹⁸ membuat analisa dan kesimpulan serta konklusi persepektifnya dalam mendefinisikan pesantren lebih detail dan menyeluruh sekaligus tidak dangkal karena ia mampu mengulas beberapa persoalan yang menurut pandangan orang lain tidak terpikirkan.

Keluasan cakrawala intelektualitas Gus Dur dapat ditunjukkan ketika membahas tentang pesantren. Gus Dur berpendapat bahwa: pesantren adalah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran dipesantren dari masa-kemasa mengalami perubahan yang sangat signifikan yang juga di barengi dengan penampilan manifestasi keilmuannya yang berubah-ubah pula dari waktu-kewaktu. Walau demikian menurutnya masih dapat di telusuri beberapa hal inti yang masih tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren sejak datangnya ke Indonesia hingga saat ini. Lebih afirmatif lagi Gus Dur menegaskan kesemua itu menunjuk pada sebuah asal usul yang bersifat historis sekaligus sosiologis yang menjadi faktor utama dalam mendorong perubahan dan perkembangan pesantren itu sendiri.

¹⁸ Cak Nur pernah bercerita kepada As'ad Sad Ali tentang kekagumannya kepada Gus Dur. Ketika Cak Nur masih mengenyampendidikan di Chicago, pernah di datangi Gus Dur untuk menanyakan buku-buku filsafat yang belum pernah di bacanya. Cak Nur memberi tahu mengenai suatu buku filsafat yang sudah tujuh kali dibacanya namun masih sulit untuk dipahami. Gus Dur pun tertarik dan meminjam buku tersebut. Satu minggu kemudian Gus Dur mengajak diskusi mengenai buku tersebut dan Cak Nur kewalahan menandingi penguasaan Gus Dur atas buku tersebut, Gus Dur dalam prolog "Gus Dur bertutur" mengemukakan bahwa untuk memahami sebuah buku tidak dapat di baca sendiri melainkan harus di baca bersama-sama dengan karya-karya tulis lainnya. Baca,"bukan-nya? Seorang Gus Dur. *Dalam pengantar Gus Dur Bertutur*, xix.

Terkait dengan hal itu Gus Dur membagi tradisi keilmuan pesantren menjadi tiga bagian:

Pertama masa awal yang menurut Gus Dur tradisi keilmuan di pesantren lebih banyak terpengaruh oleh tradisi hellenisme yang bermula dari proses penjarahan daerah-daerah oleh Iskandar Agung dari makedonia beberapa abad sebelum masehi. Hellenisme ini menurut Gus Dur telah berkembang dengan menyebarkan filsafat yunani yunani keseantero kawasan timur tengah sekaligus meninggalkan pembawaan mistik Dyonisis di yunani kono bercampur dengan semenanjung Asia kecil (Asia Minor) hingga akhirnya dapat membentuk apa yang di kenal dalam agama Kristen *sikte-sekte* bidat.

Proses penyerapan yang di lakukan peradapan Islam pada masa-masa permulaan dengan peradaban lain di luar Islam termsuk aliran filsafat dan sekte keagamaan, Gus Dur menguraikan secara epistimik, historis dan asal-usul ke ilmuian di pesantren yang bermula dari ajaran al-Qur'an dan hadits untuk mengembangkan ilmu pengetahuan hingga akhirnya menjadi dasar hukum bagi sebagian sehabat untuk mengembangkat perangkat ke ilmuian sendiri. Bagi Gus Dur, hal ini dapat di buktikan dengan kelompok-kelompok yaqng telah melakukan spesialis keilmuan sejak masa kini dari sejarah perjalanan yang cukup panjang. Berikut ini kutipannya:

“Asal-usul tradisi keilmuan dipesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu ke Islaman sejak ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber mutivatif, seperti ayat-ayat al-qur'an dan hadits nabi

yang menggambarkan pentingnya arti sebuah ilmu bagi Islam dalam pandangan Allah dan dalam pandangan Nabi Muhammad.¹⁹

Gus Dur member contoh, semasa di madina, kita kenal beberapa sahabat yang dikenal sebagai ahli dalam penafsiran al-qur'an seperti Abdullah Ibnu Abbas, orang yang menjadi ahli bidang hukum agama seperti Abdullah Ibnu Mas'ud, ada juga yang menjadi penghafal al-qur'an dan ditugaskan untuk mencatat yaitu Zaid Ibnu Tsabit, dan demikian seterusnya.

Dari sini sudah bisa ditarik benang merahnya bahwa terdapat dua kelompok sahabat yang memperlakukan al-Qur'an dan hadits sebagai objek ilmu yang kemudian disebut dengan para ilmuan agama pemula, dan kelompok sahabat yang meletakkan al-Qur'an dan hadits sebagaimana sebagai wadah pengalaman pada wataknya, seperti yang dilakukan oleh khalifah Usman Ibnu Affan yang dikenal senantiasa mampu membaca habis (*khatam*) al-qur'an dalam waktu yang pendek seperti periodik, yang kemudian disebut sebagai Shaleh.²⁰

Peradaban Islam dan peradaban di luar Islam (terutama peradaban yang berbentuk sebagai hasil dari pergulatan konsesi filsafat yunani baik yang sudah berbentuk dalam skolatisme yahudi ataupun nasrani) pertama kali berbenturan menurut Gus Dur berawal setelah terjadinya perdebatan sengit

¹⁹Abdurrahman Wahid, *Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren, Islam Kosmopolitan*, 122.

²⁰ Kesalahan seperti ini menurut Gus Dur pada dasarnya merupakan perlakuan yang tidak ilmiah, justru di tangan kelompok pertamalah (ilmu agama pemula) berbentuk suatu tradisi keilmuan pada tarafnya yang gini, Gus Dur menyebutkan tidak lama setelah Nabi Wafat (abad I tahun hijriyah) telah muncul sebuah kelompok yang dikenal dengan sebutan tujuh orang ahli fiqih (al-fuqoha' as-asb'ah), termasuk didalamnya rabi'ah dan Anas, mereka merupakan peletak dasar ilmu-ilmu Agama yang akhirnya berujung pada tradisi pada madzhab fiqih. Demikian pula kita mengenal para ahli al-qur'an tujuh (al-qur'an as-sab'ah) seperti imam Ashim, kelompok ini menurut Gus Dur merupakan orang yang memajukan al-qur'an sedemikian jauh mengikuti sendi-sendi fonetik dan sendi-sendi linguistic. Ibid Asal Usul tradisi keilmuan pesantren, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, ibid, hal. 123

di internal masyarakat muslim, ketika para ahli baca al-qur'an menekankan pentingnya arti pengambilan harfi dari sumber-sumber pertama al-Qur'an dan hadits dalam kata lain memposisikan keduanya sebagai sumber otentik yang tidak dapat di ganggu gugat oleh kelompok lain yang berani melakukan penolakan terhadap sebagian hadits-hadits, yang dalam hal ini menurut Gus Dur walau penulakannya itu tidak pada *letter* atau bentuk harfiahnya, melainkan pada isi dan kandungan artinya.

Gus Dur menjelaskan pergulatan tersebut adalah ketika sampai masalah apakah ayat-ayat al-Qur'an atau hadits diartikan secara harfi atau boleh diartikan secara *allegori* (kiasan). Kalau boleh dilakukan penafsiran secara allegori, dengan sendirinya penafsirannya akan jauh lebih bebas dan lebih merdeka lagi. Sebaliknya menurut Gus Dur, kalau pengertiannya boleh secara harfi, maka penafsiran terhadap arti tersebut juga sedikit banyak akan mengalami keterbatasan. Pertarungan wacana ini kurang lebih berjalan hingga selama 2 abad dan akhirnya menghasilkan kelompok mu'tazilah melawan kelompok sunni atau yang lebih terkenal dengan sebutan *ahlu sunnāh waljama'ah*.²¹

Kemampuan Gus Dur dalam mempelajari beberapa biografi beberapa Ulama' yang mayoritas menjadi rujukan keilmuan dipesantren justru

²¹ Keduanya merupakan aliran teologi yang muncul sebagai respon menyebarkan aliran *Nisbihiyah* (orang-orang yang menyamakan Allah dengan makhluk karena menafsiri al-qur'an dan hadits sedemikian adanya, misalnya tuhan memiliki mata, telinga atau tangan) aliran Mu'tazilah adalah kelompok pemikir ekstrim yang lebih mengedepankan akal dari pada wahyu dipelopori oleh wasil bin atho' dan al-Juba'i. sedangkan aliran sunni atau yang lebih di kenal dengan Ahlu Sunnah Waljama'ah dipelopori oleh abu musa al-asy'ari santri sekaligus anak tiri al-juba'i yang menyatakan keluar dari mu'tazilah atas pendapat mereka yang mengatakan bahwa al-qur'an sebagai makhluk.

menemukan beberapa fakta yang selama ini menurut Gus Dur telah dilupakan oleh sebagian orang. Yakni sebuah kenyataan historis dalam satu fase yang hampir bersamaan namun di luar siklus pergulatan kedua kelompok diatas, yaitu dimana ketika ilmu-ilmu Islam berkembang ditangan para ahli agama yang menghususkan dari pada al-Qur'an dan hadits sebagaimana diatas dirasa adanya kebutuhan untuk mengembangkan tradisi keilmuan yang tidak hanya bertumpu pada al-qur'an dan hadits yaitu sebuah konsep keilmuan yang disebut kajian bahasa (*dirāṣa lughawīyāh*), menurut Gus Dur, kajian dan penelitian dibidang bahasa dilakukan oleh para ulama' muslim yang agung bahkan para ahli hukum agama seperti imam syafi'I yang masa itu lebih dikenal sebagai seorang ahli bahasa .

Mendalami pengetahuan tentang bahasa dan kajian linguistik tersebut akhirnya menampilkan kebutuhan akan penguasaan penerepan katagori ilmu yang bersumber dari hasil konsensi adaptasi para filosofi yunani yang sudah banyak mengakar pada masyarat timur tengah (paska agresi besar-besaran yang dilakukan oleh Iskandar agung sebagai mana dilakukan di awal) maka, disinilah awal kali penyerapan tradisi keilmuan itu terjadi secara massif hingga menyebabkan banyak sekai para ulama' shaleh menurut Gus Dur pada masa abad ke-2 hingga ke-3 hijriyah, bahkan sampai seterusnya hingga berabad-abad kemudian mulai sedikit menggunakan rasio dan akal (atau

oleh Gus Dur di sebut *humanis*)²² dalam arti mampu menguasai dan menyerap ilmu-ilmu yang selama ini menjadi watak pemikiran Hellenis.

Pada fase ini menurut Gus Dur para ulama' shaleh mulai berani mengambil beberapa keilmuan dari luar untuk di pahami dan di serap sebagai perangkat dasar dan tolak ukur untuk mengartikulasikan al-qur'an dan hadits secara harfi.²³ Kombinasi dari sikap humanisme seperti itu dan kecendrungan normative untuk memperlakukan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber formal, dengan sendirinya dapat membentuk system tradisi keilmuan baru yang unik.²⁴ Inilah yang menurut Gus Dur merupakan akar utama sumber keilmuan di pesantren. Namun demikian Gus Dur mengakui

²²Gus Dur menyebut ulama' shaleh yang humanis. Humanis disini merujuk pada sebuah fase perjalanan filsafat dunia dimana ada sebuah dekadensi pemikiran antara mengedepankan nilai utama manusia dalam wataknya sebagai mahluknya sebagai mahluk berakal budi disatu sisi ada doktrin agama (wahyu) yang di dalam sejarah perjalanan ilmu filsafat dapat mengekang dan membatasi pemikiran manusia. Dan orang yang masih memegang teguh terhadap norma utama agama (wahyu yang kemudian menjadi kitab suci bagi setiap agama samawi) namun merka juga mengadopsi seperangkat pemikiran filsafat (secara epestimologi dan ontologi) biasanya dalam ilmu filsafat disebut kelompok sekolastik. Bias sekolastik Nasrani, yahudi bahkan pula sekolastik Islam.

²³Metode harfi secara epestimologi bermakna " jalan ke sumber air". Yaitu sebuah metode berfikir secara radikal untuk mengaitkan seluruh persoalan dengan sumber utama keilmuan islam yaitu al-qur'an dan hadits dengan pendekatan kosakata yang menjadi teknis utamanya sehingga menghasilkan kesimpulan yurispundensif (hukum syar'i) seperti yang dilakukan oleh syafii sebagai contoh proses intelektualitas islam yang berhasil ketika mensentesiskan antara madzhab hukum literis dimana tempat ia wafat dan madzha Abu Hanifah. Black juga menambahkan bahwa metode ini merupakan corak pandangan utama kelompok sunni terutama digunakan untuk menetapkan hukum syari'at. Baca : Al-syafi'i dan Metode Hukum, Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari masa Nabi hingga masa kini, di terjemahkan dari The os Islamic Political though* (Eninburg University Press, 2000) diterjemahkan oleh Abdullah Ali dkk (PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2001) hal. 97

²⁴ Unik menurut Gus Dur karena satu pihak karena mereka merupakan sarjana (scolar) yang mempunyai reputasi ilmu yang hebat, tetapi dari segi yang lain mereka tetap manusia-manusia yang tetap beribadah kepada Allah dan tidak luntur imannya di tengah proses penyerapan yang begitu massif akan peradaban-peradaban lain. Dari sini melahirkan nama-nama besar dalam kamus pesantren al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (penulis kamus arab pertama: mu'jam al-Ain) yang mampu melahirkan imam Sibawaih rujukan ilmu bahasa pesantren, Ibnu Qutaibah al-Dinawari (pengarang kitab ta'wil muskil al-qur'an, tafsir ghorib al-qur'an juga mengkaji beberapa hadits kontraversi: Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits), yang menurut Gus Dur Ulama' ini sering di baca salah dengan sebutan "Dainuri" hingga menjadi menjadi nama kebanyakan orang indonesia" Zainuri" dan lain sebagainya. *ibid. asal-usul tradisi keilmuan dipesantren*, hal 126

semua itu menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya dan syistem penyerapan fungsinya-pun mulai meredup dikalahkan oleh pengawasan dari dalam. Dan mengatakan “ akhirnya yang ada hanyalah ilmu-ilmu yang sangat normatif yang tidak memberikan tempat dan perhatian dan perhatian pada kebutuhan penciptaan rasionalitas ilmiah yang tersendiri dan independent.

Kedua tradisi keilmuan dipesantren yang bersifat fiqih sufistik yang dalam hal ini menurut Gus Dur terbentuk dan bersumber pada gelombang pertama pengetahuan keislaman yang datang kekawasan nusantara pada masa abad ke 13 Masehi, bersamaan ketika masuknya Islam kekawasan ini.

Dikatakan fiqih sufistik, menurut Gus Dur dikarenakan corak dan karakter islam pertama kali masuk keindonesia lebih menekankan konsep pen-*tauhidan* dan pengamalan-pengamalan ilmu syari’ah secara sufisme, hal ini dikarenakan tidak bisa lepasnya pengaruh proses penyebaran islam kenegara ini melalui Persia dan anak benua India yang dalam beragama lebih menekankan pada orientasi tasawuf. Selain itu, hal ini juga dikarenakan adanya kesamaan (*indigenious*) antar pemikiran sufisme para penyebar Islam ke Nusantara dengan watak mistik masyarakat indonesia pra Islam (dinamisme-anamisme).

Hal ini dapat kita temukan dari beberapa literatur pesantren menggunakan buku-buku *tasawuf* dengan menggabungkan fiqih serta amalan-amalan akhlaq dijadikan bahan pelajaran utama, diantaranya menurut Gus Dur kitab *Hidayāh al- Hidayāh* dari imam al- *Ghazali* yang

merupakan karya *fiqh* *sufistik* paling menonjol dalam berabad-abad bahkan hingga saat ini.²⁵ Selain itu terdapat pula buku yang mementingkan pendalaman akhlaq dalam bentuk pengamalannya secara tuntas dan pendalaman pemahaman secara sufistik kepada ranah kehidupan yaitu *syarh al-Hikām* karya Ibn Atha'illah al-askandary.²⁶

Ketiga akar tradisi keilmuan dipesantren yang bersumber pada pengiriman anak-anak muda dari kawasan Nusantara untuk belajar di timur tengah dan akhirnya mereka menghasilkan korp ulama' yang tangguh dan mendalami ilmu agama di semenanjung arabiya, terutama di Makkah. Dari sinilah lahirlah ulama'-ulama' besar seperti Kiai Nawawi Banten, Kiai Mahfud Termas, Kiai Abdul Ghoni, Kiai Arsyad Banjar, Kiai Abdus Shomad Palembang, Kiai Hasyim As'ary Jombang Kiai Kholil Bangkalan, dan beberapa deretan ulama' lain yang sampai sekarang tidak putus karena banya di antaranya selain menetap di timur tengah, mereka yang kembali ke tanah air kemudian mendirikan pesantren. Dalam konteks ini Gus Dur ingin membuka sebuah fakta yang hari ini terjadi serius dalam dunia keilmuan pesantren, yaitu sebuah akar tradisi keilmuan yang mencoba

²⁵ Walaupun pada kenyataan, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang sejak abad 13, yaitu selama 7 abad ia berkembang dipesantren menefistasi keilmuan semacam ini bertumpang tindih dengan pandangan dan perilaku mistik orang jawa atau masyarakat setempat, menurut Gus Dur seperti paham wahdaniyah atau wahdatul wujud, terjadinya peradaban antara ar-Raniry dan gurunya hingga menghasilkan "pemurnian" ajaran tasawuf di aceh pada abad ke-16 ini menunjukkan dengan jelas bahwa manifestasi fiqh *sufistik* keseluruhan kehidupan orang islam. Bahkan menurut Gus Dur didalam manifestasi kehidupan kelompok-kelompok pembaharuan sekalipun seperti gerakan Muhammadiyah, pengaruh tasawuf dalam bentuk akhlaq atau akhlaq sufi begitu kuat. Seperti di buktikan oleh seorang antropolog Jepang Mitsuo Nakamura yang mengalqmi kesulitan dalam membedakan penganut sufi bertarekat dan warga pembaharu yang berakhlaq sufi tanpa mengikuti salah satu tarikat. *The Crescebt Arises Over The banyan Tree; A Study the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, (Corne University: 1976). Sebagaimana dikutip Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 192.

²⁶ *Ibid.*, 129.

mengaktualisasikan al-Qur'an dan hadits dengan perangkat pemahaman yang serba konsep sekaligus disisi lain para ilmuwan tersebut masih berpegang teguh pada normatifitas rituaql agama yang telah ada secara turu temurun. Inilah yang di maksud Gus Dur sebagai ilmuwan humanis yang sholeh.²⁷

2. Subkultur Pesantren

Menurut pandangan KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pesantren merupakan lingkungan kehidupan yang unik. Karakter pesantren yang demikian unik dan berciri khas, dengan seperangkat akar tradisi yang demikian kompleks, membuat pesantren seakan-akan memiliki dunia yang berbeda dari kehidupan masyarakat diluarpesantren. Karakter tersebut ketika di tarik benang mirahnya dalam persepektif budaya maka dibutuhkan identitas baru untuk dapat medefinisikannya. Maka muncullah pesantren sebagai subkultur. Sebelum membahas secara rinci dan mengemukakan hasil penelitian tentang adanya perwatakan subkultur dalam diri pesantren, Gus Dur terlebih dahulu menguraikan secara jelas seperangkat analisa yang tepat tentang subkultur bagi pesantren.²⁸

Gus Dur member penjelasan penggunaan istilah ini bagi pesantren masih merupakan usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan

²⁷Ahmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia: Pemikiran Nyentrik dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, 88.

²⁸ Pendekatan yang dipakai dalam pengambilan kesimpulan pesantren sebagai subkultur adalah pendekatan naratif. Menurut Gus Dur pendekatan naratif ini merupakan pendekatan ilmiah yang terbaik untuk melihat hakikat sebuah lembaga kemasyarakat seperti pesantren, menurut Gus Dur pendekatan naratif ini persyaratan esensial jika tidak ingin terjadi kesalahan persepsi bahkan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Ibid, hal 1-2

kalangan dari luar pesantren, artinya butuh kehati-hatian untuk menggunakan kata tersebut terlebih bagi lembaga pendidikan seperti pesantren. Bagi Gus Dur kalau dikemudian hari, dengan seperangkat metode penelitian yang konperhensif dapat ditemukan identitas lain diluar kesimpulan bahwa pesantren adalah sebagai subkultur, maka kemungkinan itupun masih selama istilah itu belum diuji secara ilmiah murni, kesimpulan apapun yang didapat dari penggunaannya masih berupa kesimpulan sementara, namun Gus Dur menegaskan kesementaraannya tersebut tidak mengurangi nilai objektifitas ilmiahnya.²⁹

Dilihat dari asapek keunikan yang dimiliki pesantren yang dapat membentuk identitas berbeda dengan kehidupan diluar pesantren, menurut Gus Dur secara sosiologis pesantren telah memenuhi persyaratan minimal, yaitu: memiliki cirikhas dan perbedaan dalam hal, 1) cara hidup yang di anut, 2) pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, dan 3) herarki kekuasaan intren-tersendiri-ditaati sepenuhnya. Walau demikian Gus Dur mengakui terdapat kesulitan untuk melakukan identifikasi terhadap pesantren secara keseluruhan untuk di katagorikan sebagai inti subkultur, hal ini dikarenakan tidak semua aspek kehidupan dalam pesantren berwatak subkultur, bahkan menurut Gus Dur aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan batasan-batasan yang biasanya diberikan kepada kelompok tertentu yang dikatagorikan subkultur. Di lain beberapa aspek

²⁹Karena bagi Gus Dur penggunaan istilah tersebut jika dilakukan dengan hati-hati akan menghasilkan anggapan-anggapan (assumptions) yang tiadakakan jauh menyimpang dari hasil penelitian empiris yang dilakukan secara seksama dan mendalam. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 2.

utama dari kehidupan pesantren yang dianggap memiliki subkultur ternyata hanya berada dalam tataran ideal belaka, dan tidak didapati dalam kenyataan. Menurut Gus Dur hanya kereteria paling minim saja yang kalau di kembalikan pada kehidupan dipesantren untuk menganggapnya sebagai subkultur, itu meliputi beberapa hal:

Pertama eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, dalam hal ini Gus Dur mencontohkan terdapat banyak pola kehidupan yang unik sebagaimana nampak dalam kondisi lahiriyahnya, misalnya syistem dan sistematika pengajaran yang berjenjang yang selalu di ulang-ulang dari tingkat-ketingkat tanpa terlihat kesudahannya selama bertahun-tahun, walau buku teks yang digunakan berlainan, dimulai dengan “kitab kecil” (*mabsuthat*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana kemudian dilanjutkan dengan “kitab sedang” (*muthawassithat*). Uniknyanya semua itu ditempuh dengan jangka waktu yang amat panjang dan tidak ditentukan batas akhirnya. Selain kurikulum pelajaran yang sedemikian lentur keunikan sistyem pengajaran dipesantren, menurut Gus Dur pemberian pelajaran diberikan dalam bentuk seperti kuliah terbuka dimana seorang kiai membaca, menterjemahkan dan menerangkan teks bacaan kitab sedangkan santri mendengarkan kemudian santri membaca teks tersebut, entah dibaca dihadapan kiai atau setelah ia kembali kebiliknya atau bahkan dalam forum pengajian ulang bersama sesama santri yang setingkat (pengajian ulang ini memiliki nama bermacam-macam: musyawarah, takrar, madrasah, jami’ah dan sebagainya).

Demikian juga tidak kalah uniknya, syistem kehidupan di pesantren yang jauh berbeda dengan pola kehidupan dimasyarakat, misalnya rutinitas keseharian santri lebih banyak ditujukan untuk menggali ilmu, maka tidak jarang waktu normal mereka banyak dihabiskan untuk belajar dan mengaji, sehingga keghidupan manusiawi para santri seperti masak, mencuci pakaian dan lain sebagainya dilakukan waktu-waktu tertentu dimana pengajian tidak dilaksanakan, dalam hal ini Gus Dur mengatakan jangan heran kalau di pesantren kemudian ditemukan banyak santri yang masak dan mencuci pakaian dimalam hari.

Kedua terdapatnya sejumlah penunjang kehidupan pesantren, yang dalam hal ini kematangan, kreatifitas dan kharisma kiai dihadapan para santri dan masyarakat menjadi faktor utama hingga mampu membuat pesantren tersebut dapat bertahan, sehingga tidak heran kalau dikemudian hari salah satu pondok pesantren mengalami kemunduran bahkan kehancuran setelah kiainya wafat. Gus Dur menjelaskan kedudukan seorang kiai hampirsama kedudukannya dengan posisi kelompok bangsawan fiodal yang biasa dikenal dengan sebutan *kanjeng* dipulau Jawa. Ia dianggap memiliki suatu kelebihan yang hampir tidak dimiliki orang lain terutama bidang tertentu yang melegenda dan bersifat magis. Terkait hal ini Gus Dur mencontohkan KH. Hasyim Asy'ari terkenal dengan tongkatnya yang apabila dilempar ketengah-tengah santri hanya akan mengenai santri-santri yang bersalah saja. Ditempat lain kediri misalnya masyhur seorang kiai

yang mampu mengangkat batang pohon kelapa besar dengan seorang diri tanpa bantuan siapapun.

Kedudukan kiai sebagai pembimbing sekaligus berfungsi dalam segala hal yang menurut Gus Dur fungsi tersebut menghasilkan peranan kiai sebagai peneliti sekaligus asimilator aspek kebudayaan dari luar. Diakui atau tidak keberhasilan pesantren selama ini mempertahankan diri dari segala kultur yang saling berganti, sebagian besar dapat dicari sumbernya kharisma yang cukup fleksibel untuk melakukan inovasi pada waktunya. Namun pada sisi yang lain Gus Dur juga tidak menafikan keberadaan orang lain diluar pesantren untuk dapat ikut serta menopong kehidupan pesantren dan berpendapat bahwa, yang menopong kehidupan pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu warga pesantren dan warga masyarakat diluar yang memiliki hubungan erat dengan dunia pesantren.

Ketiga berlansungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren yang disebabkan oleh keunikan dan berchiri khasnya struktur struktur serta system pengajarannya. Gus Dur menjelaskan bahwa pemberian pengajian yang diberikan kiai oleh kepada santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap. Dengan cara penilaian dan orientasinya tersendiri.³⁰ Yang kemudian disebut dengan “cara kehidupan santri”. Beberapa konsepsi nilai yang berbeda antara santri dan masyarakat diluar pesantren, misalnya visi untuk mencapai penerimaan

³⁰ Nila-nilai (mores) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang kemudian yang dikenal dengan “cara kehidupan santri” yang oleh sementara kalangan (terutama Clifford Geertz dalam bukunya *the religion of java*) dicoba untuk dikontraskan dengan apa yang dinamakan “kehidupan kaum abangan” dinegeri ini. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 7.

disisi Allah dalam terminologi santri disebut dengan nama 'keikhlasan' yang dikenal dilingkungan masyarakat luar, dimana kata 'ikhlas' mengandung arti ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu antara sesama makhluk.

Selain itu dalam pembentukan tata nilai dilingkungan pesantren dipegang oleh hukum fiqih kemudian diikuti oleh adab kebiasaan kaum sufi, nilai yang bertentangan dengan hukum fiqih bagaimanapun artinya tentu tidak mendapat tempat dipesantren, misalnya pengertian kebersihan, menurut fiqih kebersihan adalah bebasnya seseorang dari tempat atau pakaian yang mengandung najis yang menghalangi keabsahan ibadahnya, tentu saja konotasi ini tidak sejalan, bahkan dalam beberapa hal bertentangan dengan pengertian sehari-hari di masyarakat akan kebersihan, yang lebih ditekankan pada kerapian dan hilangnya noda lahiriyah.

Empat adanya daya tarik dari keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi siklus hidup yang ada bagi masyarakat itu sendiri, dalam konteks ini Gus Dur menyebutkan dua hal yang dapat menjadi faktor utama ketertarikan masyarakat terhadap pesantren, terletak pada hubungan perseorangan yang mampu menembus segala hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan strata yang ada dimasyarakat (hal ini sangat didorong oleh beberapa kelebihan sosok kiai dimata masyarakat yang melegenda), hubungan ini sekaligus sebagai jalur timbal balik yang memiliki dua tugas utama, 1) mengatur bimbingan spritual dari pihak pesantren kepada masyarakat dalam soal

perdata agama (perkawinan, hukum waris, dan sebagainya) dan permasalahan yang berhubungan langsung dengan ibadah ritual (shalat, puasa, zakat, dan seterusnya), tugas yang lainnya 2) adalah mengatur pemeliharaan material finansial oleh masyarakat atas pesantren dalam bentuk pengumpulan dana dan sebagainya.

Bagi masyarakat luar, kehidupan dipesantren merupakan gambaran ideal yang tidak mungkin dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, dengan demikian pesantren bagi mereka dijadikan sebagai tempat yang dapat memberikan kekuatan spiritual, terutama saat-saat tertentu, untuk menghadapi kemalangan dan kesukaran, selain itu pesantren juga dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi sikap hidup yang selalu diinginkan tumbuh pada diri mereka dan anak-anaknya, terlebih jika syistem pendidikan diluar pesantren tidak memberi harapan besar bagi terjankaunya ketenangan dan ketentraman hidup mereka,³¹

Kelima berkembangnya suatu proses saling pengaruh dan mempengaruhi antara pola kehidupan dipesantren dengan masyarakat diluarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak. Kondisi ini tentunya merupakan konsekuensi logis akibat dari pada pendirian mayoritas pesantren sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola tertentu yang di anggap rawan dalam masyarakat. Bagi Gus Dur latar historis yang demikian

³¹ Pada kedua hal diatas terletak daya tarik pesantren dalam pandangan masyarakat pada umumnya, hal ini disebabkan pandangan hidup pesantren yang sufistik sehingga menjadi alternatif kehidupan ideal ditengah distorsi *mendehumanisasi*-nya kehidupan modern. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 32.

ini, kemudian memiliki arti bahwa berdirinya pesantren juga menjadi salah satu bagian dari transformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu yang cukup panjang sejalan dengan dialektika yang ada diantara keduanya. Karena pesantren sebagai titik mula proses transformasi, dengan sendirinya pesantren dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada.

Terkait dengan dialektika diatas Gus Dur menguraikan, ”peranan pesantren sebagai pilihan ideal masyarakat “yang sangat sesuai dengan perwujudan kultural agama Islam yang sampai kepulauan nusantara. Sebagaimana dapat disimpulkan dari proses sejarah penyebaran Islam didaerah ini, perwujudan kultural Islam tersebut adalah, perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dalam kultus para wali (yang berpuncak pada kultus *wali songo*), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang suci (*hermits*) dalam agama hindu. Perwujudan kultur ini tampak nyata dalam aketisme (bahasa arab: *az-Zuhd*, sering pula diartikan sebagai “kealiman” dinegeri ini) yang mewarnai pola kehidupan agama Islam dikepulauan nusantara, sebagaimana dinegeri arab sendiri sepanjang sejarahnya.³²

3. Memasukkan Kurikulum Sekolah Umum Kedalam Pesantren

Pesantren yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, merupakan modal yang amat berharga bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis. Menurut Gus Dur tradisi pesantren telah terbukti sangat ampuh dalam memainkan peranannya sebagai benteng kultural dan agama

³² Ibid., 12.

yang dapat di harapkan mampu menjadi penyelamat generasi muda muslim dari proses *brain washing* nilai- nilai ke Islaman yang terjadi dalam proses pendidikan umum. Dalam konteks ini terlihat jelas, bahwa dalam gagasan pembaharuan sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gus Dur amat erat kaitannya dengan gagasan dan pemikiran humanisme. Gus Dur juga melihat bahwa pesantren memiliki kedekatan dan keterkaitan dengan masyarakat lingkungannya dalam konteks pembentukan perguruan tinggi di pesantren yang dapat menciptakan suatu proses pendidikan yang melibatkan masyarakat.³³

Pada hakekatnya menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), secara peribadi posisi sekolah umum ditengah kehidupan pesantren bukan hal baru dan bukan lagi merupakan persoalan yang harus diperdebatkan, mengingat pendidikan pesantren dilingkungan keluarga Gus Dur sudah lama memasukkan sekolah umum, tepatnya dipondok pesantren Tebuireng Jombang. Sejak tahun 1935 sudah membentuk madrasah an-Nidzamiyah yang mengajarkan hampir 70 persen pelajaran umum dari keseluruhan kurikulum.³⁴

³³ Azyumadi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, 107.

³⁴ Sebetulnya ada beberapa usulan perubahan yang di ajukan oleh wahid hasyim sebagai langkah pembaharuan dilingkungan pesantren tebuireng, diantaranya: mengganti syistem bandongan dengan system tutorial, pesantren tidak hanya mengajarkan kitab islam klasik melainkan juga pelajaran umum, santri tidak harus terlalu larut dalam pelajaran bahasa arab, karena ilmu islam lebih mudah dipahami dalam bahasa indonesia sehingga waktu santri yang amat panjang bisa dioptimalkan untuk membangun kreatifitas dan keterampilan hidup lainnya. Yang kesemuanya usulan tersebut tidak diterima oleh hadharatussy-syaih selain pendirian sekolah umum an-nidzamiyah, yang terinspirasi oleh institut pendidikan yang didirikan oleh pemimpin Saljuk di baghdad, Nizham al-Mulk pada tahun 1092M yang mengajarkan filsafat yunani selain ilmu agama Islam. Biografi K.H. Wahid hasyim, *Muda Tapi Tua, Ali Yahya, Sama Tapi Berbeda; Potret Keluarga Besar K.H Wahid Hasyim* (Jombang: Pustaka IKAPETE dan The Ahmady Institute, 2007), 12-13.

Berawal dari usulan KH. Abdul Wahid Hasyim, ayah Gus Dur kepada Hadarstusy-Syaih Hasyim Asy'ari untuk mendirikan sekolah tersebut agar pengajaran dipesantren tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja, tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum. KH. A wahid hasyim berpendapat, memadukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum perlu dilakukan karena dengan alasan mayoritas santri yang belajar dipesantren tidak semua bertujuan ingin menjadi ulama', menurut tokoh yang juga ikut menjadi tim panitia sembilan ini, mereka selain mempelajari ilmu agama, dipesantren juga harus diberi pengetahuan diluar agama, yang kemudian disebut "ilmu umum" bahkan menurut Wahid Hasyim, santri-santri mesti memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi santri.

Terkait memasukkan sekolah umum dilingkungan pesantren, dalam pandangan Gus Dur sendiri tidak jauh berbeda dengan alasan yang diajukan oleh ayahnya, mengapa pondok pesantren harus mengajarkan ilmu-ilmu selain agama dan mendirikan "sekolah umum", namun sebagai seorang generalis dalam hal ini, pandangan Gus Dur lebih filosofis kenegarawanan dan lebih kompleks. Dalam tulisannya yang berjudul "pesantren dan sekolah umum" Gus Dur menunjukkan dedikasi dan kepeduliannya terhadap realitas terkini kondisi dunia pendidikan Indonesia yang masih menyisakan beberapa persoalan yang dianggap belum tuntas, mulai dari anak yang putus sekolah, relevansi dan pergantian kurikulum dan sisi birograsi, namun yang perlu digaris bawah, secara subtansi, Gus Dur

memiliki keinginan besar akan terciptanya sebuah perubahan fundamental dalam dunia pendidikan kita, yaitu integrasi antara “pendidikan umum” dan “pendidikan agama” yang secara birokrasi menyugukan praktek-praktek diskriminatif dalam penanganannya.

Selain persoalan esensi pendirian “sekolah umum” dilembaga pesantren sebagaimana disebut diatas, untuk menekan jumlah angka anak putus sekolah, Gus Dur menerangkan beberapa argumen dasar yang akan mendorong penambahan siswa baru: *pertama* mayoritas warga pesantren yang tidak belajar dimadrasah, akan akan dapat diserap oleh sekolah umum, *kedua* mereka yang selama ini berada dipersipangan jalan antara “bersekolah umum” atau mempelajari ilmu agama di pesantren, akan terdorong santri untuk memasuki pesantren dan sekaligus masuk” sekolah umum”.

Walaupun banyak pondok pesantren setelah berani mendirikan “sekolah umum” namun, anggapan yang selama ini ada bahwa pesantren hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas untuk mencetak para ulama’ atau ahli agama belaka membuat sebagian besar pesantren masih enggan untuk dapat menerima dan mendirikan “sekolah umum” hal ini menurut Gus Dur diakibatkan oleh dua hal: pertama adalah tidak sesuainya tanda “sekolah umum” itu dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren, dan alasan kedua ketika kemampuan pesantren dalam mengelola “sekolah umum”. Solusinya harus ada anggapan bahwa dalam syistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua

santrinya dapat dicetak menjadi ulama' atau ahli agama. Alasan pesantren memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama' untuk mengejar cita-cita, selain memberi kesempatan kepada para siswa yang belajar di "sekolah umum" untuk mendalami Agama.

Hal itu sekarang ini sudah tidak menjadi masalah karena terbukti kemampuan pesantren dalam mengelola sekolah umum. Hal itu di buktikan dengan banyaknya pesantren mendirikan sekolah umum dan pesantren sekarang dikenal dengan boarding school.

4. Kontribusi Pesantren Terhadap Masyarakat

Diterima atau tidak, kontribusi pesantren dalam melakukan infiltrasi dan tranformasi nilai dalam kehidupan masyarakat secara lebih umum memiliki kontribusi yang sangat signifikan, peranan ini bisa dalam pembentukan karakter yang sudah lulus keluar dari pesantren dan kemudian mendirikan sekolah dan mendirikan pesantren baru, atau bahkan mengisi bagian terkecil dalam pos strategi dalam masyarakat dan ini menurut Gus Dur merupakan peranan dalam kontribusinya secara sistemik, atau kontribusi yang bisa dilakukan oleh pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat secara langsung. Terkait kontribusi, pesantren dapat membentuk beberapa perogram pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Misalnya pesantren membentuk perogram yang bertujuan membentuk tenaga-tenaga pembangunan masyarakat dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki dengan tujuan dapat memperbaiki kehidupan mereka,

dengan jalan merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pengembangan desa mereka.³⁵

Dalam hal ini Gus Dur mempunyai harapan pesantren bisa berperan sebagai mana lembaga swadaya masyarakat, sekaligus dapat mendidik santrinya untuk terjun secara langsung ditengah masyarakat.

³⁵ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 156.